

REPRESENTASI PASAR TUMPAH DI SURYAKENCANA BOGOR SEBAGAI REALITAS SOSIAL DALAM KARYA SKETSA

Ardianti Permata Ayu, M.Sn.; Hafid Alibasyah, M.Sn.

ardiantipermata@senirupaikj.ac.id; hafidalibasyah@senirupaikj.ac.id

Abstrak

Pasar tumpah dapat dikatakan sebagai fenomena sosial yang terjadi di ruang publik, juga dapat digolongkan sebagai pasar tradisional yang mempunyai relasi langsung dengan realitas kemasyarakatan, menyajikan barang jualan dengan tanpa berhias---spontan, jujur, apa adanya, tidak memikirkan penataan atau display tertentu---, bersifat arbitrer, dalam ruang temporal karena tidak permanen, bahkan terkadang menunjukkan adanya kontestasi dalam keberlangsungannya. Adapun segala bentuk permasalahan yang ditimbulkan---kemacetan, mengotori lingkungan--- tetap membuat kegiatan ini terus berlangsung dan menjamur di pelbagai daerah. Dalam hal ini konteks-konteks sosial, seperti relasi kuasa dan 'supply-demand' dihubungkan dengan waktu dan peristiwa, ikut berperan dalam membangun pasar tumpah. Studi ini mengkaji pergulatan konteks sosial yang terjadi di pasar tumpah khususnya di Jalan Suryakencana, kota Bogor. Adapun realita dan konteks sosial yang ada di pasar tumpah tersebut menjadi dasar bagi pengamatan kesenirupaan, sebagai konsep visual, yang akan direpresentasikan ke dalam penciptaan karya seni visual yaitu sketsa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, yang dilakukan melalui observasi langsung dan studi literatur dengan pendekatan kajian budaya.

Kata Kunci: pasar tumpah, ruang publik, relasi kuasa, representasi visual

Abstract

Spilled markets can be reported as social phenomena that occur in public spaces, can also be classified as traditional markets that have a direct relationship with social reality, provide merchandise without being decorated --- spontaneously, honestly, as is, cannot be structured or certain appearance - -, active arbitrator, in the temporal space because it is not permanent, even on the contrary shows the existence of contestation in its sustainability. Everything that happens because of its activity--- traffic jams, polluting the environment --- keeps this activity going and mushrooming in various regions. In this context, social contexts, such as ruling relations and 'requests' with consideration and interaction, participate in the construction of spilled markets. This study examines the social context that occurs in the intercropping market on Jalan Suryakencana, Bogor city. As reality and social in the spilled market become the basis for the assessment of artistry, as a visual concept, which will be represented in art works, namely sketches. The research method used is qualitative, which is done through direct observation and literature studies with cultural studies.

Keywords: Spilled market, public space, power relations, visual representation.

PENDAHULUAN

Pasar merupakan ruang publik yang mewadahi kegiatan pertukaran baik barang maupun jasa. Pasar menyediakan kebutuhan keseharian, dari bahan mentah, bumbu-bumbu hingga sajian siap makan, termasuk juga interaksi sosial antar-masyarakat yang terjadi di dalamnya, termasuk juga pasar tumpah. Dalam proses distribusinya diawali dengan petani yang menjual langsung hasil kebun-ladangnya pada pembeli dalam jumlah besar, untuk didistribusikan lagi dengan cara eceran di tempat-tempat lain. Umumnya barang dagangan atau materi jual yang masih segar diletakkan di tanah yang hanya beralaskan kain terpal, plastik atau semacamnya, bertumpuk dalam sebuah keranjang hingga tercecer tumpah ke jalan. Pasar yang menjual barang dagangannya hingga tumpah ke jalan tersebut dikatakan sebagai pasar tumpah. Pasar tumpah dapat digolongkan sebagai pasar tradisi di mana dapat ditemui kegiatan ekonomi *supply-demand*, dengan sistem transaksi yang dilakukan secara kontan, serta dapat dilakukan negosiasi tawar-menawar dalam beragam kebutuhan.

Pasar tumpah bersifat temporal, karena mengisi ruang terbuka publik secara tidak tetap, muncul atau ada pada waktu tertentu dan dapat hilang seperti tidak pernah ada. Bahkan terkadang tidak memiliki lokasi yang tetap, serta menunjukkan adanya kontestasi dalam keberlangsungannya. Pasar yang tergolong sebagai ruang terbuka publik ini, pada umumnya dapat diakses semua masyarakat, namun biasanya disertai dengan aturan penggunaan yang tidak hanya menguntungkan satu pihak atau merugikan kepentingan umum di dalamnya. Walau begitu, pasar merupakan bagian dari pembentuk suatu kota.

“Secara umum ruang terbuka publik kota dapat dipahami sebagai bagian dari ruang kota yang dapat dimanfaatkan oleh warga kota secara tidak terkecuali (inklusif) untuk menyalurkan hasrat dasarnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi” (Muladi, 2006: 3).

Terkadang pasar tumpah sering berpindah, mencari dan mendekati masyarakat pembelinya (konsumen), membuka zona baru,



Gambar 1. Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun), sebagai penanda kawasan Pecinan.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

mengisi ruang-ruang publik di berbagai wilayah tinggal atau pusat-pusat keramaian. Bahkan dalam hari besar keagamaan atau pada *event* tertentu pasar tumpah ini menjadi meluas. Pasar tumpah di setiap wilayah, memiliki karakter yang berbeda-beda, baik secara fisik maupun tata caranya, disesuaikan dengan karakter adat istiadat setempat. Keberadaan pasar pada sebuah wilayah, bukan saja menjadi pelengkap bagi kebutuhan sosial maupun ekonomi, tetapi telah ikut membangun tradisi baru dalam suatu masyarakat.

Begitu juga yang terjadi dengan pasar tumpah di Jalan Suryakencana. Sebagai kawasan Pecinan yang kental dengan kesejarahannya, wilayah ini ditandai dengan gapura besar bergaya khas Tionghoa yang disandingkan dengan Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) di area utaranya. Bangunan-bangunan di daerah Suryakencana umumnya berupa ruko tua, dengan beberapa gang sempit, menandakan wilayah ini termasuk daerah perniagaan yang cukup bersejarah. Jalan Suryakencana merupakan jalan tertua di Bogor, karena sudah ada sejak tahun 1808, yakni sebelum Kebun Raya Bogor dibangun¹. Jalan ini merupakan kawasan yang dengan sengaja dibuat sebagai daerah pecinan pada tahun 1853 oleh Gubernur Jenderal Belanda. Beberapa arsitektur rumah tinggal yang bergaya kolonial (Art Deco) juga masih dipertahankan².

1 Kawasan ini dari tahun 1853 merupakan daerah Pecinan yang sengaja disentralisasikan di *Buitenzorg*, karena JC Baud, sebagai Gubernur Jenderal Belanda, menginginkan pemisahan atau tidak ingin terjadinya pencampuran antar-etnis di Bogor, untuk mempermudah pengawasan dan kontrol dari Pemerintah Belanda ketika itu. Kebijakan ini dikenal dengan *Wijkenstelsel*, yakni membagi zona-zona kota berdasar pada etnisnya. Tidak hanya itu, secara kesejarahan, etnis Cina yang ditampung di jalan Suryakencana ini merupakan etnis Cina yang eksodus dari Batavia setelah terjadi peristiwa yang bersifat represif dan diskriminatif terhadap masyarakat etnis Cina di Batavia. Telah terjadi pembantaian 10.000 orang etnis Cina oleh pemerintah kolonial Belanda di Batavia pada tahun 1740. Masyarakat etnis Cina ini kemudian ditampung di beberapa kawasan yang mengelilingi Batavia, seperti Tangerang dan Bogor (Kurnadi, 2008).

2 Etnis Cina yang sudah dari dulunya merupakan pedagang menyebabkan kawasan Pecinan itu hampir sepanjang jalan merupakan ruko dan toko.

Daerah yang berseberangan dengan Kebun Raya Bogor ini, aktivitasnya cukup padat dan ramai, ditambah lagi dengan adanya Plaza Bogor-Robinson, *departemen store* sebagai pasar modern yang berada di antara klenteng dan pasar tradisional Bogor. Suryakencana juga terkenal akan kulinernya yang sangat beragam, baik cemilan maupun makanan berat. Mulai dari kuliner khas Bogor, kuliner khas Cina, hingga kuliner Barat yang sudah mengalami *fusion*. Hal ini menyebabkan orang yang datang ke Suryakencana memiliki beberapa tujuan antara lain: beribadah (ke klenteng), berbelanja bahan makanan pokok harian, berbelanja kebutuhan sekunder-tercier seperti pakaian (ke Robinson), berbelanja kebutuhan rumah tangga (*perabot-homeware*), hingga berwisata kuliner mencicipi makanan-makanan unik. Tidak hanya itu, uniknya aktivitas Suryakencana ini yaitu tidak hanya terjadi pada waktu pagi hingga malam hari, namun terus berlanjut mulai dari malam hingga dini hari. Ketika semua ruko atau toko tutup, maka jalan ini kemudian berubah menjadi pasar tumpah di sepanjang pinggir jalan wilayah Suryakencana, yang datang dari perkebunan untuk dijual kepada penjual sayuran lagi maupun kepada perorangan. Pasar Tumpah ini berlangsung mulai dari pukul 21.00 WIB hingga pukul 6.00 WIB pagi.

Wilayah ini seakan tidak pernah istirahat dalam beraktivitas. Dalam wilayah yang sama terdapat aktivitas yang berbeda-beda dan bersifat temporal. Tidak hanya itu, ketika perayaan *Cap Go Meh*, wilayah ini berubah menjadi kawasan pertunjukan karnaval. Semua orang berkumpul untuk menonton maupun ikut merayakan hari besar etnis Tionghoa ini, tanpa terkecuali. Momen ini menandakan hubungan pluralisme antar-etnis yang terjalin dengan harmonis.

Oleh karena itu, jalan ini pada tahun 1905 berubah namanya menjadi *Handlestraat* atau Jalan Perniagaan. Kegiatan perekonomian yang terjadi di area ini sudah tentu menjadikan wilayah ini sebagai aset kapital baik dalam sudut pandang politik maupun ekonomi, sehingga wilayah ini tak bisa lepas dari konsep pasar. Pada tahun 1950, kemudian berganti nama lagi menjadi Suryakencana oleh Pemerintah Indonesia hingga kini. Bagian utara kawasan ini adalah Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun), di sampingnya dulu merupakan Pasar Baroe atau Pasar Bogor, adalah pasar tradisional tertua di Kota Bogor (Kurnadi, 2008).

Dengan aktivitasnya yang padat dan ramai seperti itu, salah satu permasalahan yang muncul di kawasan Suryakencana adalah pada saat kegiatan pasar tumpah terjadi, yaitu ketika tumpahnya barang dagangan yang melebar hingga menggunakan jalur pedestrian maupun jalur kendaraan. Tidak hanya itu, kegiatan ini meninggalkan sampah-sampah sisa dagangan, sehingga area yang ditinggalkannya menjadi kotor. Permasalahan tersebut walaupun bersifat negatif yaitu mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar, namun tetap berlangsung hingga kini. Untuk mengetahui bagaimana hal tersebut dapat berlangsung hingga kini, tulisan ini mencoba membedah relasi-relasi sosial yang terjadi pada pasar tumpah sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya di Jalan Suryakencana, Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi kualitatif, yang dilakukan melalui observasi langsung dan studi literatur dengan pendekatan kajian budaya.

BAHASAN

Pasar dan Ruang Publik: Makna secara Umum

Kegiatan ekonomi yang terus berlangsung di kawasan Pecinan Suryakencana ini, menggolongkan kawasan ini sebagai pasar. Makna pasar itu sendiri merupakan suatu tempat yang menampung kegiatan jual beli, yakni ketika pembeli dan penjual saling bertemu untuk melakukan pertukaran atas barang dan jasa. Berdasarkan fisiknya, pasar dibedakan menjadi pasar dengan ruangan terbuka dan pasar dengan ruangan tertutup, namun keduanya sama-sama mengakomodir kegiatan ekonomi dalam satu ruang publik. Setiap konsumen bersedia sekaligus mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka (Fuad, 2000). Selain itu, secara tempat dan aktivitasnya, pasar dikelompokkan menjadi pasar temporer, pasar semi permanen dan pasar permanen.

Jika dilihat dari fasilitasnya, pasar dibedakan menjadi Pasar Modern dan Pasar Tradisional. Pasar modern memiliki fasilitas yang lebih nyaman, ber-AC, tidak becek, tidak bau dan tidak kotor. Pasar modern juga menawarkan beragam produk yang lengkap,

berkualitas karena merupakan produk pilihan, namun memiliki harga pas—sudah diberi label harga—yang lebih mahal daripada pasar tradisional, sehingga tidak ada kegiatan tawar-menawar harga. Pasar ini memiliki tata ruang yang rapih dan terstruktur sehingga memudahkan konsumen untuk menemukan barang yang diinginkan. Cara pembayarannya juga berbeda dengan pasar tradisional, karena pembayaran dilakukan melalui kasir khusus. Pelayanan di pasar modern umumnya memuaskan para konsumen.

Berbeda dengan pasar modern, pasar tradisional memiliki struktur yang lebih sederhana. Secara fasilitas tidak mengutamakan pelayanan, tidak ber-AC, becek, bau dan kotor. Struktur tata ruangnya juga tidak teratur, sehingga terkadang menyulitkan konsumen untuk mencari barang atau produk yang diinginkan. Namun, pasar ini memiliki kekuatan yakni harganya jauh lebih murah dan bisa ditawarkan serta dekat dengan pemukiman. Tidak hanya itu, pasar tradisional memiliki kemampuan untuk menyerap komoditi lokal dari kawasan sekitarnya, berfungsi sebagai *supplier* atau distributor langsung dari pertanian ke konsumen perorangan maupun pedagang eceran. Pasar tradisional memiliki segmentasi pasar tersendiri, yang membedakannya dari pasar modern (Fuad, 2000).

Pemaknaan atas pasar tidaklah dapat terlepas dari ruang publik, karena pasar memang terbentuk dan dibentuk untuk publik. Makna ruang publik itu sendiri sangatlah luas, bisa dipandang dari sudut ekonomi, politik maupun budaya. Ruang publik merupakan ruang bersama masyarakat untuk dapat saling berinteraksi, baik masyarakat dengan struktur sosial yang berbeda, serta latar belakang budaya maupun sejarah yang berbeda. Kehadiran ruang publik juga telah menjadi penanda suatu identitas tertentu dalam suatu kota.

Stephen Carr mengatakan bahwa, idealnya ruang publik harus dapat memenuhi tiga hal yakni: 1) ruang publik bersifat **responsive**, dapat digunakan untuk berbagai kepentingan dan kegiatan; 2) ruang publik bersifat **demokratis**, dapat digunakan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi

dan budaya; serta 3) ruang publik bersifat **bermakna**, memiliki tautan kuat antara ruang dengan subyek penggunaannya, baik secara personal maupun konteks sosial (Carr, 1994). Terkait dengan hal tersebut, pasar memenuhi kriteria sebagai ruang publik, karena di dalamnya terdapat interaksi sosial dan terdapat relasi-relasi sosial yang saling terjalin. Selain itu, pasar tergolong dalam ruang publik karena pasar dapat digunakan untuk berbagai aktivitas dan kegiatan, dengan pengguna dari berbagai latar ekonomi, sosial dan budaya, serta memiliki makna dengan subyek penggunaannya baik secara personal maupun sosial.

Karakter ruang terbuka publik umumnya bersifat liat, secara fungsi maupun maknanya, sehingga masyarakat penggunaannya dapat memaknai dan menggunakan ruang ini dengan berbagai kegiatan. Namun, liatnya karakter suatu kawasan---ruang terbuka publik---tetap saja membutuhkan kontrol yang memadai agar konsep (konstruksi atas produksi makna) ruang pasar tetap terjaga. Kontrol dapat dilakukan oleh pemerintah kota, dalam bentuk regulasi dan kebijakan, atau dapat juga melibatkan masyarakat baik dalam konteks sebagai subjek pengguna maupun dalam konteks lingkungan sekitar yang mengelilinginya, antara lain kontrol dalam bentuk kesepakatan-kesepakatan, kontrak sosial dan pembentukan semacam otoritas swadaya yang difasilitasi pemerintah (Ayu, 2015). Dalam hal ini, kuasa tidak hanya dimiliki oleh pemangku kepentingan (pemerintah) saja, namun juga bisa saja oleh pemilik modal atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Sama halnya dengan yang terjadi di jalan Suryakencana, secara karakter ruang sangatlah liat, serta dikontrol dan dikuasai oleh beberapa pihak, yaitu pemangku kepentingan (pemerintah), pemilik modal atau bahkan masyarakat di sekitarnya.

Sketsa : Representasi Realita Sosial dalam karya Visual

Untuk merekam obyek dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menggambarkannya dengan tangan. Dalam menggambar terdapat beberapa tahapan, sketsa adalah tahapan paling

awal dalam menggambar dan berfungsi sebagai energi awal untuk membangun dan mengembangkan suatu kreativitas. Sketsa juga dimaknai sebagai suatu proses memindahkan suatu obyek ke dalam gambar dengan goresan, arsiran ataupun dengan sapuan warna, dengan tujuan sebagai rancangan maupun karya yang dapat berdiri sendiri. Umumnya sketsa dibuat secara 'ringan' dengan menggunakan bahan yang mudah seperti pensil, tinta atau pena (Susanto, 2012).

Sketsa juga merupakan tahapan kerja awal yang berupa respon dan reaksi spontan terhadap sesuatu yang dituangkan dengan garis-garis cepat, tanpa ragu. Umumnya sketsa digunakan sebagai persiapan, perencanaan awal dalam berkarya, dapat juga dimulai dengan membayangkan sesuatu imaji, mencari bentuk rekaan secara spontan. Spontanitas melahirkan berbagai kejutan yang tidak terduga, sehingga muncul rasa yang nikmat dan sulit untuk diungkapkan. Spontanitas menjadi terkesan sederhana dalam ranah komunikasi, namun juga bersifat terbuka dan terus terang, semacam ungkapan 'yang utama adalah yang sebenarnya'.

Filsuf Aristoteles, seperti yang telah dikatakan oleh Ernst Cassirer, berpendapat bahwa imitasi adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia, manusia paling suka meniru dan proses belajarnya dimulai dari meniru sejak masa kanak-kanak (Cassirer, 1990). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sketsa juga dapat diartikan sebagai proses belajar meniru amatan visual dari alam secara langsung, yang dituangkan ke dalam goresan visual. Pada prosesnya, pembuat sketsa sering menghadapi sebuah 'rasa' (semacam naluri) tentang apa yang seharusnya dilihat dan diamati sebagai obyek (Dodson, 1990). Dalam naluri dasar tersebut kemudian terdapat sifat yang mendasari cara kerja kreatif, yaitu spontanitas, improvisasi, sketsa sebagai skema dasar, rekaman situasi, dan penyimpulan visual. Rangkaian sifat tersebut menurut Imam Buchari (2008) merupakan rangkaian proses pengalaman kreatif yang melibatkan faktor interaksi sosial kemasyarakatan serta lingkungan budaya. Pelibatan tersebut membuat sketsa menjadi suatu hasil representasi sosial dari suatu amatan.

Lain halnya dengan pelukis Nashar (1995) yang menyatakan bahwa sketsa adalah studi pendahuluan atau persiapan sebelum membuat karya yang juga merupakan suatu bidang kerja yang berhubungan dengan aspek-dimensi rasa-emosi seseorang. Pertimbangan visual juga menjadi poin penting dalam menentukan obyek yang akan direkam dan dituangkan kedalam sketsa, seperti menentukan jarak ideal antara obyek yang akan digambar dengan penggambarannya, termasuk menemukan titik pandang dan *point of view* untuk mendapatkan komposisi terbaik, termasuk menentukan kekuatan dan kelemahan garis-garis yang ingin ditampilkan. Aspek intrinsik dan dimensi emosional yang tumbuh dari lingkungan sekitarnya menjadi semacam aktivitas riset-observasi visual yang melibatkan seluruh indera.

Pada proses kerja sketsa, catatan visual dilakukan dalam garis-garis langsung. Melalui titik dan garis sebagai komponen pembentuk strukturnya, sehingga menimbulkan citra atau bentuk-bentuk yang ditiru dari referensi nyata (realita). Obyek-obyek digambarkan sesuai bentuk natural apa adanya, terkait dengan kontekstual lingkungan yang ada. Begitu juga dengan penggambaran realita di pasar tumpah Suryakencana, konteks lingkungan sebagai realita sosial tercatat ke dalam bentuk goresan garis sketsa.

Karya seni sketsa dan gambar sebagai seni visual, tidaklah pernah lepas dari pemaknaan, yakni bagaimana karya tersebut sebagai teks diartikulasikan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Barker (2000), bahwa artikulasi (makna) mengandung unsur ekspresi dan representasi, yang juga "tindakan menyatukan". Penikmat karya sebagai penerima tanda bisa saja terhegemoni oleh tanda yang ditanamkan (*encode*) melalui karya seni visual tersebut. Namun, pergulatan makna yang diterima tidaklah langsung diterima begitu saja, melainkan diproduksi ulang oleh *decoder* (orang yang membaca tanda) dengan membawa segala pengalaman yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan sifat tanda yang *arbitrer* dan multimakna. Dengan demikian, segala pikiran dan wacana merupakan hasil olah pikiran antara ciptaan

orang lain yang sengaja diberikan ke penerima tanda (produksi makna) dengan pengalaman yang ia miliki, sehingga menciptakan makna baru sebagai wacana. Untuk itu, dapat dikatakan juga bahwa karya seni visual, dalam hal ini sketsa dan gambar, merupakan narasi yang merepresentasikan makna dengan cara mengonstruksikan jalinan-jalinan pemikiran. Seperti yang dikatakan oleh Barker (2000) mengenai bagaimana dunia dikonstruksikan dan disajikan secara sosial oleh dan kepada diri kita.

Karya seni visual, sebagai teks yang memiliki tanda dan makna, serta mudah dinikmati oleh indera penglihatan, bisa saja digunakan sebagai alat propaganda politik atau bahkan bisa saja merupakan representasi realita sosial atau kritik terhadap kuasa yang ada. Dari zaman klasik, Plato pun sudah memikirkan tentang karya seni yang tidak hanya sebagai *mimesis* alam maupun realitas sosial, namun bisa saja membahayakan stabilitas politik (kuasa) yang ada. Hal tersebut dikarenakan karya seni bebas dinikmati oleh siapapun, sehingga merupakan medium yang tepat untuk menanamkan ideologi di dalamnya.

Representasi visual atas realita sosial yang terjadi di pasar tumpah juga mengacu pada teori Semiotika Pierce (Eco, 1979) yang mengatakan bahwa tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada (mewakili-representasi) sesuatu hal (objek) yang lain yang disebut sebagai *referent* (Eco, 1979). Sehingga dalam membuat karya seni sketsa dan gambar, akan merujuk---merepresentasikan secara visual---temuan-temuan yang terjadi dalam keberlangsungan pasar tumpah. Dalam penelitian penciptaan karya seni ini, yang akan dilakukan adalah bagaimana kondisi sosial di Pasar Tumpah Suryakencana akan direpresentasikan ke dalam karya sketsa dan gambar sebagai mediumnya. Dalam hal ini, kita dapat melihat kebudayaan berproses, melalui karya seni sketsa dan gambar sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan, sejarah dan konteks sosial.

Pasar Tumpah Suryakencana: Ruang Publik dengan Aktivitas Temporer

Aktivitas malam hari yang terjadi di kawasan Pecinan pada umumnya sangat sepi, semua ruko-ruko tutup dengan tralisnya. Berbeda dengan Pecinan Suryakencana, kawasan ini masih ramai dengan aktivitas ekonominya. Ketika semua ruko tutup, kegiatan ekonomi masih tetap berjalan, yakni di sepanjang pinggir jalan Suryakencana. Pasar tumpah, begitu sebutan umumnya. Pasar ini disebut pasar tumpah karena memang semua barang dagangannya tumpah ke jalan raya. Bahkan kendaraan pun sulit untuk bergerak. Kemacetan bukan hanya disebabkan oleh barang dagangan yang tumpah ke jalan, melainkan juga para pembeli yang ikut memadati badan jalan. Pembeli di sini ada yang perorangan (konsumen langsung), ada pula yang merupakan pedagang eceran.

Sesuai dengan sifat ruangnya, kawasan Suryakencana ini merupakan ruang publik dengan kegiatan ekonomi yang terus berlangsung selama 24 jam tiap harinya. Kawasan Pecinan ini tidak pernah istirahat, selalu saja ramai dengan pengunjung, baik yang ingin berbelanja kebutuhan sehari-hari, beribadah ke Klenteng, berbelanja barang untuk dijual

kembali, maupun untuk berwisata kuliner. Keramaian akan berbeda ketika perayaan *Cap Go Meh*, sepanjang kawasan ini akan penuh dengan masyarakat sekitar maupun dari berbagai kota untuk menonton karnaval.

Pasar tumpah yang berlangsung mulai dari pukul 21.00 WIB hingga pukul 6.00 WIB pagi di Suryakencana ini, membuat ruang publik ini memiliki subyek ruang pengguna yang sangat beragam, tanpa batas kelas sosial, batas etnis, maupun usia. Dengan pengguna yang beragam, maka ruang publik ini juga multi-makna. Tidak hanya berdasarkan fungsi, namun juga berdasarkan memori yang telah melekat pada beberapa orang. Dengan latar sejarah, budaya dan aktivitas yang terjadi di kawasan Suryakencana ini, maka makna, fungsi, subyek pengguna, serta relasi sosial yang terjadi pun menjadi beragam.

Pasar tumpah yang berada di Suryakencana ini tergolong pasar tradisional, karena barang yang dijual adalah bahan pangan pokok yang umumnya segar sebab didatangkan langsung dari perkebunan. Selain itu, sifat ruangnya juga terbuka dan tidak teratur tata letaknya. Dalam kegiatan ekonominya terjadi transaksi dengan sistem tawar-menawar karena tidak memiliki harga yang tetap.



Gambar 2. Suasana pagi hari di Jalan Suryakencana, Bogor. Sumber: Dokumentasi Peneliti.



Gambar 3. Suasana malam hari di Jalan Suryakencana (aktivitas Pasar Tumpah), Bogor.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Penggolongan pasar tradisional pada umumnya bersifat permanen, yaitu dengan ruang fisik berbatas yang tetap dan tidak digunakan untuk kegiatan yang lainnya, serta memiliki waktu yang tetap. Lain halnya dengan pasar tumpah di Suryakencana, pasar tradisional ini bersifat temporer karena berada dalam ruang yang tak tetap dan berbatas secara fisik, waktunya hanya malam hari ketika pada umumnya semua orang tidur terlelap. Ruang keberadaannya ada ketika kegiatan lainnya berhenti, menempati ruang yang bukan miliknya secara legalitas (hukum). Pasar tumpah ini bisa saja dianggap liar, karena menempati ruang-ruang yang bukan miliknya, menempati bahu jalan yang seharusnya digunakan untuk laju kendaraan.

Penjual yang berdagang di pasar tumpah di Suryakencana ini pun tidak tetap, pedagangnya berbeda-beda, dan bisa siapa saja. Umumnya penempatan area berdagangnya hanya ditentukan oleh kecepatan datangnya, "*siapa cepat dia dapat*". Jika terlambat datang, maka area berdagang bisa saja sudah diisi oleh pedagang lain. Umumnya ketika sudah mendapatkan tempat, pedagang membayar 'keamanan' pada beberapa orang yang 'bertugas' menjaga keamanan dan mengatur pembagian area berdagang para pedagang.

Sifat aktivitasnya yang temporer menjadikan pasar tumpah ini penuh dengan dinamikanya, yang harus dijalankan tiap kali kegiatan berlangsung. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh para pedagang, namun juga oleh pembeli. Dengan sifat yang temporer seperti itu, pembeli tidak selalu bertemu dengan penjual langganannya. Pembeli selalu menyusuri jajaran pedagang dengan barang dagangan yang sama, namun harga yang beragam. Oleh karena itu, transaksi dengan sistem tawar-menawar selalu dilakukan.

Tidak hanya itu, sifat temporeranya juga menyebabkan pemaknaan dan fungsi atas ruangnya (Jalan Suryakencana) juga menjadi sangat liat, berubah terus menerus. Makna dan fungsi ruang dalam hal ini ditentukan oleh pengunjung Jalan Suryakencana sebagai subjek yang menggunakannya. Dengan liatnya sifat ruang di Jalan Suryakencana, maka relasi

kuasa yang terjadi juga menjadi sangat cair. kuasa tidak hanya dimiliki oleh pemangku kepentingan (pemerintah) saja, namun juga bisa saja oleh pemilik modal atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Sebagai ruang bersama, Jalan Suryakencana juga memiliki struktur relasi yang hierarkis, namun tidak secara vertikal melainkan menjadi bercabang secara horizontal. Sebab pemegang kuasa tidak hanya oleh pihak birokrasi pemerintahan yang mengeluarkan peraturan daerah, namun juga oleh masyarakat setempat. Selalu ada kuasa yang mengendalikan atau mengaturnya. Siapapun dapat mengendalikan ruang publik di kawasan Suryakencana, selama ia memiliki peran dalam keberlangsungan aktivitas dan kegiatan di Jalan Suryakencana Bogor. Kendali ruang tersebut menentukan konstruksi atas konsepsi ruang yang terjadi di Jalan Suryakencana. Kesemua itu ditentukan oleh kuasa dominan yang mengendalikan ruang.

Relasi-relasi Sosial yang Membentuk Keberlangsungan Pasar Tumpah Suryakencana

Perlu diketahui bagaimana aktivitas pasar tumpah Suryakencana masih terus berlangsung, karena kita tahu bagaimana pentingnya kawasan Pecinan Jalan Suryakencana yang memiliki nilai sejarah dan budaya di Kota Bogor. Pada sub-bab di atas sudah mulai dipaparkan sedikit bahwa ada pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dari aktivitas pasar tumpah di Suryakencana.

Jika dipetakan lebih luas lagi, maka kita dapat menelusuri lebih jauh pihak-pihak terkait yang menjadi agen keberlangsungan pasar tumpah ini. Dapat dimulai dari pelaku di lapangan yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi di pasar tumpah, antara lain yaitu pedagang dan pembeli. Pembeli di sini termasuk memiliki peran penting, karena jika tidak ada pembeli (konsumen), maka kegiatan ekonomi tidak akan terjadi. Ada konsumen, maka penjual pun akan ada. Pembeli sebagai konsumen pun bisa diuraikan lagi, dari mana saja dan siapa sajakah konsumen ini.

Dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis, pembeli yang terlibat sangatlah beragam, antara lain: 1) merupakan pedagang sayur keliling yang biasanya berjualan di perumahan; 2) pedagang sayur menetap yang juga biasanya berdagang di lingkungan perumahan; 3) konsumen langsung yang bersifat perorangan, membeli untuk konsumsi sehari-hari; 4) pedagang kuliner di wilayah Bogor, termasuk yang memiliki rumah makan di Jalan Suryakencana, yang tentunya memiliki ruko atau toko kuliner di daerah tersebut.

Pembeli no 4 yang disebutkan di atas, tentunya juga berperan penting dalam memberikan izin berjualan kepada para pedagang di kawasan Suryakencana. Sebagai pemilik toko atau ruko dalam bentuk rumah makan, tentunya dia cukup terbantu dalam membeli bahan-bahan makanan untuk diolah menjadi kuliner yang lezat, untuk dijual kepada konsumennya. Alasannya untuk membeli bahan makanan pokok di pasar tumpah Suryakencana yakni karena murah dan bisa ditawar, sehingga tidak perlu modal besar untuk menjual makanan di rumah makannya. Tidak hanya itu, alasan berikutnya yaitu karena jarak yang dekat dengan rumah makannya, sehingga ia tidak memerlukan usaha lebih untuk membeli bahan makanan. Sesuai dengan prinsip ekonomi, ada permintaan maka akan ada produksi, sehingga peran pembeli cukuplah penting bagi keberlangsungan aktivitas pasar tumpah.

Selain penjual dan pembeli, ada pihak lain yang tentunya punya peran dan diuntungkan atau bahkan menjadi mata pencaharian dalam aktivitas pasar tumpah, antara lain yaitu 'keamanan' dan tukang parkir. Keamanan di sini bukanlah keamanan resmi dari pemerintah daerah, melainkan preman setempat yang punya kuasa menentukan siapa yang boleh berjualan di wilayahnya. Ia juga yang menentukan pembagian area jualan para pedagang, sesuai dengan bayaran yang diterimanya dari para pedagang. Preman ini terkadang juga bekerjasama dengan dinas ketertiban pemda (Kamtib), agar aktivitas tetap berjalan dan 'semua' *sama-sama enak* mendapatkan bagiannya. Tukang parkir, selalu merasa diuntungkan jika ada pasar.

Pekerjaannya berbeda dengan ‘keamanan’ lokal, ia akan ‘menjaga’ kendaraan yang diparkir. Terkadang ia belum tentu membantu para konsumen ketika memarkir kendaraannya, namun ‘siapa pun yang memarkir maka pulang harus tetap membayar’.

Untuk melihat peran Pemerintah Daerah setempat, tentunya dapat ditelusuri dengan melihat pekerjaan dinas lingkungan, keamanan dan ketertiban, yaitu Kamtibmas. Sudah disinggung sedikit di atas, bahwa Kamtibmas juga ikut terlibat karena ‘*kecipratan*’ keuntungan dari bagi hasil dengan preman setempat. Jika akan dilakukan penertiban, maka informasi tentang kegiatan penertiban akan diinfokan ke preman setempat untuk kemudian diinfokan kembali ke para pedagang, sehingga tidak akan ada pedagang yang tertangkap oleh Kamtibmas. Setelah penertiban selesai, maka aktivitas pasar tumpah akan diadakan kembali.

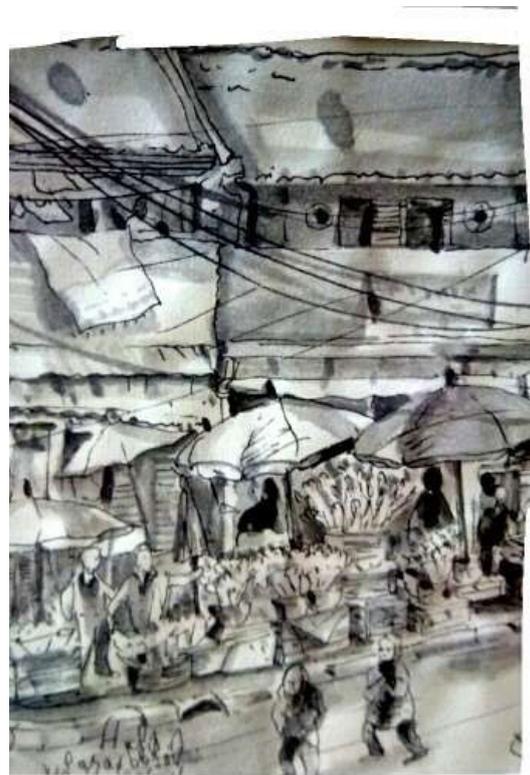
Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Weber (dalam Muladi, 2006: 28-30) bahwa idealnya, birokrasi tidak mengandung interest apapun, termasuk kekuatan ekonomi atau politik dalam pengambilan keputusan; birokrasi harus bertindak hanya dengan pertimbangan peraturan yang dikawalnya. Namun pada pelaksanaannya di lapangan, birokrasi ini tidak sesuai dengan ketentuan di atas, karena masing-masing struktur dapat mengendalikan satu sama lain. Masing-masing struktur memiliki kekuasaan. Selain itu juga, birokrasi juga harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan lain yang memiliki potensi untuk membentuk kekuasaan dan dimiliki oleh pihak-pihak lain dalam jalur politik, ekonomi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.

Maka dapat dikatakan bahwa sistem kekuasaan yang terjadi di Pasar Tumpah Suryakencana tidaklah statis dan lebih bersifat cair atau liat. Sebab pemegang kuasa tidak hanya oleh pihak birokrasi pemerintahan yang mengeluarkan peraturan daerah tentang pasar, namun juga oleh masyarakat setempat. Sehingga struktur kekuasaannya bersifat horizontal dan bercabang, bukanlah vertikal. Siapa pun dapat mengendalikan pasar selama ia memiliki keterlibatan secara langsung

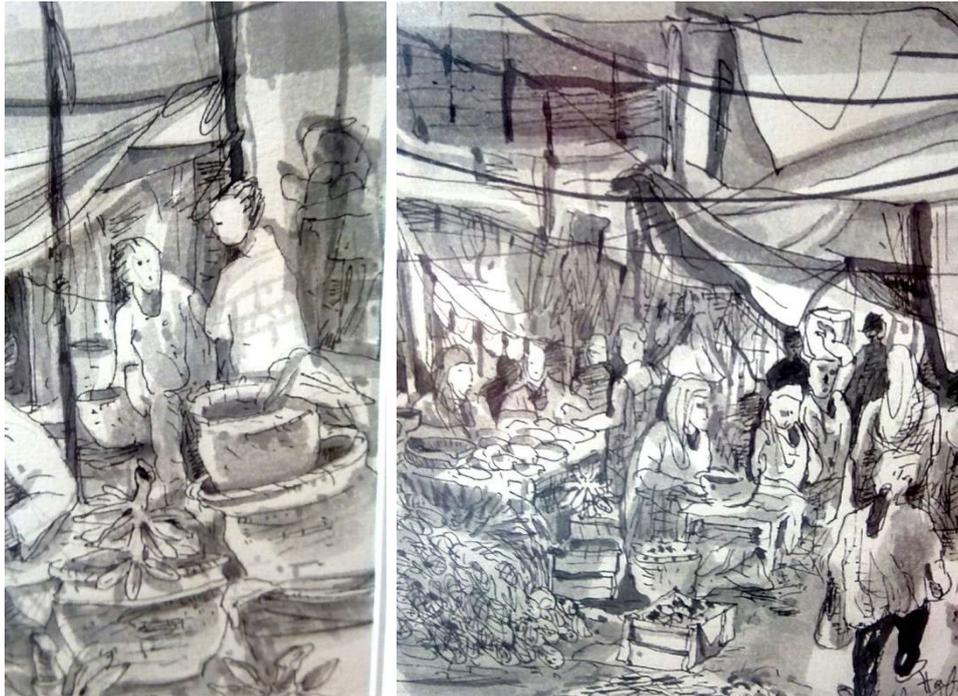
dalam aktivitas dan kegiatan di Pasar Tumpah Suryakencana Bogor.

Representasi Realitas Sosial dalam Pasar Tumpah Suryakencana dalam Karya Sketsa dan Gambar

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap kondisi sosial yang terjadi di pasar tumpah Suryakencana, maka segala macam aktivitas dan kegiatannya yang berlangsung direkam dalam karya seni, yakni dalam bentuk gambar sketsa. Adapun material dan bahan yang digunakan yaitu tinta cina, *drawing pen*, kuas, dan kertas. Goresan gambar sketsa sengaja diperlihatkan dengan tidak halus, selain memang menampilkan karakter senimannya, juga ingin menampilkan aktivitas yang bergerak dan terus berlangsung. Kurang lebih akan ada 26 karya yang dipamerkan, hasil dari penelitian ini. Berikut karya sketsa dan gambar sebagai representasi realitas sosial pasar tumpah di Jalan Suryakencana, Bogor:



Gambar 4. Suasana Padatnya Ruang di Jalan Suryakencana, Bogor.
Karya: Hafid Alibasyah



Gambar 5. Sketsa yang berjudul “Transaksi”.
Karya: Hafid Alibasyah

Pada karya di atas, ditampilkan suasana padatnya ruang di Jalan Suryakencana. Area depan ruko yang seharusnya digunakan untuk orang berjalan kaki dipadati oleh para pedagang yang berjualan, tanpa menyisakan sedikit ruang sama sekali. Hal tersebut menyebabkan para pejalan kaki menjadi berjalan di lajur lintasan kendaraan. Dari segi keamanan, kondisi ini sangatlah tidak aman, berbahaya bagi keselamatan para pejalan kaki.

Sedangkan karya berikutnya, menampilkan suasana tumpahnya barang dagangan di Jalan Suryakencana. Barang dagangan yang bertumpuk dengan tidak teratur, menampilkan kekotoran. Dua orang yang ditampilkan dalam gambar merupakan interaksi yang terjadi antara penjual dengan salah seorang preman sebagai salah satu penguasa di pasar tumpah. Preman pasar tersebut akan mendatangi tiap pedagang di area pasar tumpah, untuk menagih uang ‘keamanan’.

Suasana keramaian di pasar tumpah Jalan Suryakencana direpresentasikan pada gambar di atas. Tidak hanya pedagang yang ramai memadati area pasar, namun juga para pembeli turut memadati pasar tumpah. Ramainya

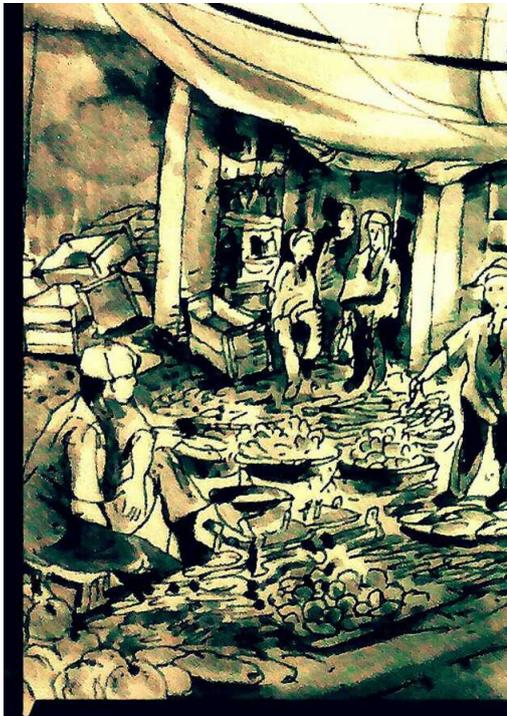
pembeli yang datang ke pasar tumpah ikut berperan dalam keberlangsungan aktivitas di pasar tumpah. Sesuai dengan prinsip ekonomi: “jika ada permintaan (pembeli) maka kegiatan ekonomi sudah pasti akan terjadi (produksi dan distribusi)”.

Suasana kemacetan yang disebabkan oleh aktivitas pasar tumpah di Suryakencana-Bogor. Masalah kemacetan ini ditimbulkan oleh posisi para pedagang yang secara liar-sembarangan menempati posisi bahu jalan (lajur) untuk kendaraan melaju. Para pembeli yang berjalan kaki untuk menyusuri jajaran pedagang, memilih dan menawar barang dagangannya, juga memenuhi bahu jalan raya yang seharusnya digunakan untuk kendaraan melaju. Bukan hanya itu saja, sebagian dari badan jalan terpakai oleh parkir kendaraan. Banyaknya angkot yang “ngetem” di depan Pasar Bogor menambah ruwet situasi setiap harinya. Suasana ini juga menimbulkan kesan kumuh di Jalan Suryakencana Bogor.

Suasana tumpahnya barang dagangan di area pejalan kaki menimbulkan visual yang semrawut. Kekotoran yang ditimbulkan dari kegiatan ekonomi ini adalah banyaknya



Gambar 6. "Simpang-siur Pojok Kota": suasana kemacetan di pasar tumpah Jalan Suryakencana.
Karya: Hafid Alibasyah



Gambar 7. "Menanti".
Karya: Hafid Alibasyah

sampah yang tercecer di sepanjang jalan. Kebanyakan adalah sampah akibat aktivitas jual beli. Banyak dari pedagang yang tidak menyadari arti kata kebersihan dan dampak dari membuang sampah sembarangan. Banyaknya tenda-tenda pedagang yang dipasang menyebabkan tampilan kumuh di Jalan Suryakencana. Tenda-tenda tersebut juga menutupi ruko-ruko Pecinan yang khas dan masih ada sentuhan peninggalan gaya kolonial, hal ini menyebabkan latar belakang sejarah---sebagai jejak masa lampau---menjadi tertutupi oleh kekumuhan pasar.

Barang dagangan yang segar dan berlimpah, langsung didatangkan dari perkebunan, bertumpuk dan tumpah hingga ke bahu jalan. Ketidakteraturan menjadi ciri khas dari pasar tumpah. Walau begitu, aktivitas pasar tumpah ini masih tetap diminati dan berlangsung hingga kini.

SIMPULAN

Jalan Suryakencana sebagai ruang terbuka publik, memiliki karakter ruang yang sangat liat secara fungsi maupun maknanya, sehingga masyarakat penggunaannya dapat memaknai dan menggunakan ruang ini dengan berbagai kegiatan. Tidak hanya itu, jalan ini juga dapat dikatakan sebagai ruang yang demokratis dan responsif karena dapat diisi makna dan berbagai kegiatan oleh berbagai kalangan.

Jalan Suryakencana secara fungsi dan makna mengalami pergeseran, yaitu diisi oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan aktivitas dan kegiatan ekonomi aktif, serta bersifat temporal. Kontrol atas ruang tidak lagi diatur oleh pemerintah pusat, pada kenyataannya peraturan dan pengontrolan lebih banyak dilakukan langsung oleh lingkungan setempat, yaitu antara lain pemilik modal (pasar modern), pemilik toko, preman, tukang parkir, dan masyarakat setempat. Aktivitasnya yang temporal membuatnya berkarakter liat, begitu juga dengan relasi sosial di dalamnya yang bersifat liat dan cair. Pemegang kuasa atas ruang tidak hanya dimiliki oleh pihak birokrasi pemerintahan yang mengeluarkan peraturan daerah tentang

pasar, namun juga oleh masyarakat setempat. Sehingga struktur kekuasaannya bersifat horizontal dan bercabang, bukanlah vertikal. Siapapun dapat mengendalikan pasar selama ia memiliki keterlibatan secara langsung dalam aktivitas dan kegiatan di Pasar Tumpah Suryakencana Bogor.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini memperlihatkan bahwa jalanan bukanlah sekadar ruang publik yang menghubungkan antar-wilayah, namun juga memiliki makna dan fungsi yang lebih. Beragamnya aktivitas yang terjadi juga terkait dengan relasi pembentuknya, yaitu pemegang kuasa atas ruang. Sehingga menentukan konsepsi terbentuknya suatu ruang, termasuk keberlangsungan aktivitas di dalamnya.

Rekaman-rekaman peristiwa dan aktivitas yang berlangsung di jalan Suryakencana dituangkan ke dalam bentuk gambar sketsa. Dalam sketsa, pengulangan ilusi yang hanya mencari kesan atau simbol semata akan terhindarkan. Hal tersebut dikarenakan sketsa menampilkan realitas yang terlihat oleh mata dengan momen singkat, yang terus berubah. Sketsa juga berfungsi sebagai sikap yang dapat memperkaya referensi visual. Apa yang digambar melalui garis-garis, adalah obyek yang baru di depan mata, bukan hanya sesuatu yang ada di pikiran.

Manusia tidak melihat benda-benda sebagaimana apa adanya. Melalui sensasi cahaya yang diterima oleh retina yang diteruskan sebagai getaran energi ke otak kita, barulah hal tersebut diterjemahkan sebagai entitas yang bermakna dan direpresentasikan dalam perwujudan bentuk, yakni sketsa. Sebagai metode, sketsa berfungsi sebagai penyaring, yang memilah obyek-obyek dalam keputusan visual yang bergantung pada aspek individual juga subyektivitas seseorang, untuk kemudian dituangkan ke dalam gambar. Tidak hanya itu, aspek emosional juga akan ikut serta dalam karakter garis yang dituangkan. Lokasi dan momen juga ikut menentukan karakter dan hasil karya sketsa, termasuk juga interaksi dengan masyarakat sebagai bagian dari proses membuat sketsa. Maka dari itu hasil sketsa akan selalu kontekstual dengan lingkungan dan situasi dibuatnya sketsa.

Bagi seseorang yang bekerja dalam membuat sketsa sebagai proses merekam secara cepat, tuntutan keterampilan secara teknis tentunya sangat diperlukan. Cuaca, waktu yang singkat dan keterbatasan alat juga mempengaruhi emosi dan hasil goresan sketsa dalam menangkap momen. Melalui melihat, mengingat dan merasakan, sebenarnya ranah imajinasi otak juga bekerja, yang kemudian saling mempengaruhi dan memperkaya kreativitas karya sketsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Ardianti Permata. 2015. *Relasi Kuasa dalam Pergeseran Fungsi Ruang dan Kelas Masyarakat Pengguna Ruang Terbuka Hijau, studi kasus: Taman Suropati Jakarta Pusat*. Pascasarjana Program Studi Pengkajian Seni dan Industri kreatif-Institut Kesenian Jakarta.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. Michigan: Sage Publication.
- Buchori, Imam Z. 2006. "Desain, Sains Desain dan Sains tentang Desain: Telaah Filsafat Ilmu", dalam *Jurnal Ilmu Desain* Vol.1 No. 1. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Carr, Stephen. 1994. *Public Space: The Town Planning Review Vol. 65, No. 1*. London: Liverpool University Press.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Esai tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Dodson, Bert. 1990. *Keys to Drawing*. Ohio: Cincinneti.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fuad, M, dkk,. 2000. Pengantar bisnis. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Hutagalung, raja Bongsu, dkk,. 2010. Kewirausahaan. Medan: Penerbit USU Press.
- Kurnadi, K.P. 2008. "Studi Lanskap Bersejarah Kawasan Pecinan Suryakencana, Bogor". Tulisan *Tugas Akhir-Skripsi* Mahasiswa Program Studi Lanskap Institut Pertanian Bogor.
- Muladi, Edi. 2006. *Relasi-relasi Sosial dan Kekuasaan dalam penguasaan dan pemanfaatan Hutan Kota Srengseng sebagai Ruang Publik*. Tulisan Tesis Mahasiswa Program Studi Pascasarjana Antropologi-Universitas Indonesia.
- Moersid, Ananda. 2011. "Tentang Perupa: Yani Sastranegara", dalam *Jurnal Seni Rupa WARNA*, Vol. 1. Jakarta: FSR IKJ Press.
- Nashar. 1995. *Dalam Garis dan Warna: Proses Kreatif Ipe Ma'aroeff*. Jakarta: Bentara Budaya-Gramedia.
- Susanto, Mieke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.